

## **Kemandirian Finansial Siswa dalam Perspektif Ekonomi Kewarganegaraan siswa Sekolah Menengah Atas 4 Sorong Kepulauan**

**Daniyati<sup>a, 1\*</sup>, Ihsan<sup>a, 2</sup>, Vebby Anwar<sup>a, 3</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

<sup>1</sup> daniyati@unimudasorong.ac.id \*

\*korespondensi penulis

---

Informasi artikel : ABSTRAK

*Received: 20 November 2025;*

*Revised: 2 Desember 2025;*

*Accepted: 28 Desember 2025.*

Kata kata kunci:

Kemandirian Finansial;

Uang Saku; Ekonomi

Kewarganegaraan;

Literasi Finansial;

Pendidikan

Kewarganegaraan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemandirian finansial siswa dalam pengelolaan uang saku ditinjau dari perspektif ekonomi kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Sorong Kepulauan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang melibatkan 61 siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan uang saku, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengatur pengeluaran sesuai kebutuhan, menabung, dan menentukan prioritas penggunaan uang. Namun, penerapan perilaku tersebut belum dilakukan secara konsisten karena masih dipengaruhi oleh kecenderungan konsumtif dan rendahnya perencanaan keuangan. Dalam perspektif ekonomi kewarganegaraan, kemandirian finansial mencerminkan nilai tanggung jawab, disiplin, pengendalian diri, serta kemampuan mengambil keputusan ekonomi secara rasional dan etis. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi literasi finansial dan Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi dalam membentuk warga negara yang mandiri, bertanggung jawab, dan bijak dalam mengelola sumber daya ekonomi.

---

ABSTRACT

*Keywords:*

*Financial Independence;*

*Allowance Management;*

*Citizenship Economics;*

*Financial Literacy;*

*Civic Education.*

***Students' Financial Independence in the Perspective of Citizenship Economics: A Study at State Senior High School 4 Sorong Kepulauan.*** This study aims to analyze students' financial independence in managing their pocket money from the perspective of citizenship economics at State Senior High School 4 Sorong Kepulauan. The study employed a qualitative approach using a case study design involving 61 students as research participants. Data were collected through interviews, observations, and documentation and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that most students possessed a basic understanding of pocket money management, as reflected in their ability to regulate expenditures according to needs, save money, and prioritize financial spending. However, the consistent implementation of these behaviors remains limited due to consumerist tendencies and inadequate financial planning. From the perspective of citizenship economics, financial independence reflects the values of responsibility, discipline, self-control, and the ability to make rational and ethical economic decisions. The findings underscore that the integration of financial literacy and Civic Education contributes to the development of independent, responsible, and financially prudent citizens who are capable of managing economic resources wisely.

---

Copyright © 2025 (Daniyati, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Daniyati, D., Ihsan, I., & Anwar, V. . (2025). Kemandirian Finansial Siswa dalam Perspektif Ekonomi Kewarganegaraan siswa Sekolah Menengah Atas 4 Sorong Kepulauan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(8), 324–331. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i8.4381>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Kemandirian finansial merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan kemudahan akses terhadap berbagai platform digital telah mengubah pola konsumsi masyarakat, termasuk kalangan pelajar. Fenomena belanja daring, penggunaan dompet digital, serta meningkatnya pengaruh media sosial terhadap gaya hidup telah mendorong munculnya perilaku konsumtif pada generasi muda yang sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Dalam konteks pendidikan, kemandirian finansial tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola uang, tetapi juga sebagai kapasitas individu dalam mengambil keputusan ekonomi secara rasional, bertanggung jawab, dan berorientasi pada masa depan. Perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memandang perilaku ekonomi sebagai bagian dari tanggung jawab warga negara dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara bijaksana. Oleh karena itu, penguatan kemandirian finansial perlu dipahami sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara yang memiliki tanggung jawab sosial, disiplin, dan kesadaran dalam menggunakan sumber daya ekonomi. Menurut Lusardi (2020), kemampuan literasi finansial menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku ekonomi yang sehat dan berkelanjutan sehingga berkontribusi terhadap kesejahteraan individu maupun masyarakat.

Pada tingkat sekolah menengah, pengelolaan uang saku menjadi pengalaman ekonomi yang paling dekat dengan kehidupan siswa. Melalui uang saku, siswa belajar menentukan prioritas kebutuhan, mengendalikan pengeluaran, dan membangun kebiasaan menabung. Namun, berbagai fenomena menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengelola uang saku secara efektif. Laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat literasi finansial remaja di berbagai negara masih berada pada kategori yang relatif rendah sehingga berdampak pada kemampuan pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari. Di Indonesia, perkembangan penggunaan media sosial dan budaya konsumsi digital juga memengaruhi pola pengeluaran remaja yang cenderung mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghadapi tantangan dalam memahami konsep keuangan, tetapi juga dalam menerapkan perilaku ekonomi yang bertanggung jawab. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji karena kebiasaan finansial yang terbentuk pada masa remaja akan berpengaruh terhadap perilaku ekonomi mereka pada masa dewasa. Dengan demikian, pengelolaan uang saku dapat menjadi indikator awal untuk melihat tingkat kemandirian finansial siswa.

Literasi finansial merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemandirian finansial siswa. Literasi finansial mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan seseorang mengambil keputusan keuangan secara tepat dan bertanggung jawab. Menurut Xiao (2020), literasi finansial tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep keuangan, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki literasi finansial yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan pengeluaran, merencanakan penggunaan uang, serta membangun kebiasaan menabung secara konsisten. Sebaliknya, rendahnya literasi finansial dapat mendorong perilaku konsumtif dan pengambilan keputusan ekonomi yang kurang rasional. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, literasi finansial juga berkaitan dengan pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya ekonomi. Kemampuan mengelola keuangan secara bijak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab individu yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, literasi finansial tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi kewargaan yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain faktor literasi finansial, lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku keuangan siswa. Keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang memberikan pengaruh terhadap kebiasaan ekonomi individu sejak usia dini. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2022) menegaskan bahwa pendidikan keuangan yang diberikan dalam keluarga memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku finansial anak. Siswa yang terbiasa diajarkan menabung, mengatur pengeluaran, dan membedakan kebutuhan serta keinginan cenderung memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, lingkungan sosial juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai kewargaan yang membentuk civic virtue atau kebajikan warga negara. Perilaku ekonomi yang bertanggung jawab pada dasarnya merupakan bagian dari *civic disposition* yang mencerminkan karakter warga negara yang disiplin, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, kemandirian finansial siswa tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan individu, tetapi juga sebagai hasil proses sosialisasi yang berlangsung dalam lingkungan sosial mereka.

Konsep ekonomi kewarganegaraan memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami perilaku ekonomi siswa. Ekonomi kewarganegaraan menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari praktik kewargaan yang mengandung tanggung jawab moral dan sosial. Dalam pandangan ini, keputusan ekonomi tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Wahyono (2020) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang ekonomi. Dalam tradisi keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, perilaku ekonomi yang bertanggung jawab berkaitan erat dengan konsep *civic disposition* dan *civic responsibility*. Civic disposition mencerminkan karakter warga negara yang memiliki disiplin, kemandirian, kejujuran, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama, sedangkan civic responsibility menekankan kesadaran individu untuk menggunakan sumber daya secara bijaksana demi mendukung kesejahteraan sosial. Dari perspektif sila kelima Pancasila, pengelolaan sumber daya ekonomi secara bertanggung jawab merupakan bagian dari upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, perilaku finansial siswa tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan warga negara yang mampu berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi masyarakat dan bangsa. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi finansial memiliki hubungan positif dengan perilaku keuangan siswa (Yulianti, 2021; Pratama, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek ekonomi individual dan belum mengaitkannya dengan dimensi kewarganegaraan. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung melihat kemandirian finansial sebagai hasil dari pengetahuan keuangan semata tanpa mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan karakter kewargaan yang menyertainya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, terlihat bahwa sebagian besar studi mengenai kemandirian finansial siswa masih berorientasi pada pengukuran tingkat literasi finansial, perilaku konsumsi, atau kebiasaan menabung. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami perilaku ekonomi siswa, tetapi belum banyak mengintegrasikan perspektif ekonomi kewarganegaraan sebagai kerangka analisis. Padahal, dalam konteks pendidikan karakter, pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi individu, tetapi juga mencerminkan nilai tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial sebagai karakter warga negara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mengelola uang saku, tetapi juga menganalisis bagaimana interaksi antara literasi finansial, lingkungan sosial, dan nilai-nilai kewargaan membentuk pola kemandirian finansial siswa sebagai bagian dari praktik ekonomi

kewarganegaraan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kemampuan mengelola keuangan dan pembentukan karakter kewargaan. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks lokal di SMA Negeri 4 Sorong Kepulauan yang memiliki karakteristik sosial budaya yang berbeda dibandingkan wilayah lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Kewarganegaraan yang selama ini masih terbatas dalam membahas perilaku ekonomi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk kemandirian finansial siswa dalam mengelola uang saku di SMA Negeri 4 Sorong Kepulauan; dan (2) mengapa interaksi antara literasi finansial, lingkungan sosial, dan pengalaman pengelolaan uang saku membentuk pola ekonomi kewarganegaraan yang berbeda pada siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis kemandirian finansial siswa dalam pengelolaan uang saku dan mengkaji makna perilaku tersebut berdasarkan perspektif ekonomi kewarganegaraan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya pada bidang ekonomi kewarganegaraan dan pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan yang mendukung penguatan literasi finansial siswa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Sorong Kepulauan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik siswa yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam sehingga relevan untuk mengkaji kemandirian finansial dalam pengelolaan uang saku. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku kemandirian finansial siswa dalam mengelola uang saku yang mencakup kemampuan mengatur pengeluaran, menentukan prioritas kebutuhan, menabung, serta mengambil keputusan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 61 siswa dilibatkan pada tahap awal penelitian melalui observasi dan pengisian pertanyaan terbuka untuk memperoleh gambaran umum mengenai perilaku pengelolaan uang saku. Berdasarkan hasil pemetaan awal tersebut, dipilih 9 siswa sebagai informan utama yang mewakili kategori kemandirian finansial tinggi, sedang, dan rendah untuk diwawancarai secara mendalam. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria meliputi variasi jumlah uang saku, kebiasaan menabung, pola pengeluaran, serta latar belakang sosial ekonomi orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk menggali pengalaman, kebiasaan, serta pemahaman siswa terkait pengelolaan uang saku dalam perspektif ekonomi kewarganegaraan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan dokumentasi sekolah serta triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan kredibilitas serta konsistensi temuan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian finansial siswa di SMA Negeri 4 Sorong Kepulauan berada pada tingkat yang beragam. Berdasarkan interpretasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, siswa dikelompokkan ke dalam kecenderungan kemandirian finansial tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini tidak dimaksudkan sebagai pengukuran kuantitatif, melainkan sebagai kategorisasi tematik untuk menggambarkan variasi perilaku pengelolaan uang saku yang ditemukan di lapangan. Secara umum, sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya mengatur pengeluaran, menabung, dan membedakan kebutuhan dengan keinginan. Namun, pemahaman tersebut belum selalu diikuti dengan perilaku yang konsisten dalam

kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian finansial siswa masih berada pada tahap perkembangan yang memerlukan penguatan melalui pendidikan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menghadapi dilema antara memenuhi kebutuhan sekolah dan memenuhi keinginan yang dipengaruhi oleh gaya hidup digital. Seorang siswa berinisial AR mengungkapkan bahwa uang sakunya sering habis untuk membeli kuota internet tambahan karena digunakan untuk bermain gim daring bersama teman-temannya. AR menyatakan, “Kadang saya sudah niat menabung, tapi kalau teman-teman ajak main game, uangnya dipakai beli kuota dulu. Akhirnya uang untuk kebutuhan lain jadi berkurang.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan keuangan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan finansial, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan kebiasaan sehari-hari.

Temuan serupa juga terlihat pada siswa berinisial MN yang mengaku sering menggunakan sebagian besar uang sakunya untuk membeli makanan dan minuman di luar sekolah meskipun telah membawa bekal dari rumah. Namun, setelah mengalami kesulitan ketika membutuhkan biaya untuk keperluan sekolah, MN mulai menyadari pentingnya mengatur pengeluaran. MN menyatakan, “Kalau uang habis untuk jajan, biasanya saya menyesal karena saat ada tugas sekolah atau kebutuhan lain saya harus minta lagi ke orang tua.” Refleksi tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran moral yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam menggunakan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Hasil observasi juga memperlihatkan adanya perbedaan perilaku antara siswa yang memiliki tingkat kemandirian finansial lebih baik dan siswa yang masih bergantung pada pengeluaran konsumtif. Beberapa siswa terlihat terbiasa menyetorkan sebagian uang sakunya untuk ditabung, sedangkan siswa lainnya cenderung menghabiskan uang saku pada hari yang sama untuk kebutuhan yang bersifat keinginan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian finansial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola uang, tetapi juga mencerminkan kemampuan pengendalian diri, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang rasional dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan kemandirian finansial tinggi mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menyusun prioritas pengeluaran, serta menyetorkan sebagian uang saku untuk tabungan. Perilaku tersebut tidak hanya mencerminkan kemampuan literasi finansial, tetapi juga menunjukkan adanya kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, kemampuan mengelola sumber daya ekonomi secara bijaksana merupakan bagian dari *civic competence*, yaitu kapasitas warga negara dalam mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kemandirian finansial siswa. Siswa yang memperoleh pembiasaan mengelola uang sejak dini dari orang tua cenderung memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan pengalaman serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam pembentukan perilaku ekonomi dan karakter kewargaan. Selain keluarga, lingkungan teman sebaya juga memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku penggunaan uang saku. Sebagian siswa mengaku bahwa keputusan mereka dalam membelanjakan uang sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan kelompok pertemanan.

Dalam konteks SMA Negeri 4 Sorong Kepulauan, pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku ekonomi siswa tidak dapat dilepaskan dari karakteristik masyarakat Papua yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan hubungan kekeluargaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak selalu menggunakan uang sakunya untuk kepentingan pribadi. Sebagian siswa mengaku pernah membantu teman yang tidak memiliki uang jajan, meminjamkan uang untuk kebutuhan sekolah, atau berbagi makanan yang dibeli menggunakan uang saku mereka. Tindakan tersebut dilakukan bukan karena adanya kewajiban formal, tetapi karena adanya kesadaran sosial yang tumbuh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Fenomena tersebut

menunjukkan bahwa perilaku ekonomi siswa tidak sepenuhnya didasarkan pada logika ekonomi yang bersifat individualistik. Dalam banyak kasus, keputusan penggunaan uang saku dipengaruhi oleh hubungan sosial dan nilai-nilai kolektif yang berkembang di lingkungan tempat mereka hidup. Seorang siswa mengungkapkan bahwa ia merasa tidak nyaman jika membeli makanan hanya untuk dirinya sendiri ketika mengetahui temannya tidak memiliki uang jajan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan moral dan sosial menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan ekonomi siswa. Dengan demikian, penggunaan uang saku tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan merespons kebutuhan sosial di lingkungan sekitar.

Dalam perspektif ekonomi kewarganegaraan, perilaku berbagi dan membantu sesama tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *civic responsibility* atau tanggung jawab kewargaan yang diwujudkan melalui tindakan ekonomi sehari-hari. *Civic responsibility* tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan atau partisipasi dalam kehidupan politik, tetapi juga mencakup kesadaran untuk menggunakan sumber daya ekonomi secara bertanggung jawab demi mendukung kehidupan bersama. Ketika siswa memilih membantu teman yang membutuhkan, mereka sedang mempraktikkan nilai kepedulian sosial, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama warga. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari karakter warga negara yang demokratis dan berkeadaban.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kemandirian finansial siswa di Sorong Kepulauan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendekatan literasi finansial yang umumnya menekankan efisiensi pengelolaan keuangan individu. Pada konteks masyarakat yang masih kuat dengan budaya gotong royong dan kebersamaan, keberhasilan pengelolaan keuangan tidak hanya diukur dari kemampuan menabung atau mengendalikan pengeluaran, tetapi juga dari kemampuan menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial. Oleh karena itu, kemandirian finansial dalam perspektif ekonomi kewarganegaraan perlu dipahami sebagai kemampuan mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri sekaligus bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Temuan ini memperkaya kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku ekonomi warga negara yang ber karakter, peduli, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi siswa merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter warga negara berlangsung melalui pengalaman sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menariknya, penelitian ini menemukan adanya siswa yang menggunakan sebagian uang sakunya untuk membantu teman atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi siswa tidak selalu berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga mengandung dimensi sosial. Perilaku tersebut mencerminkan nilai kepedulian sosial yang menjadi bagian penting dalam ekonomi kewarganegaraan. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, penggunaan sumber daya ekonomi yang mempertimbangkan kepentingan orang lain menunjukkan adanya integrasi antara kemampuan ekonomi dan karakter kewargaan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa aktivitas ekonomi dapat menjadi media pembelajaran nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, ekonomi kewarganegaraan tidak hanya berbicara mengenai kemampuan mengelola uang, tetapi juga mengenai bagaimana keputusan ekonomi mencerminkan nilai-nilai kehidupan bersama.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kemandirian finansial siswa merupakan hasil interaksi antara literasi finansial, lingkungan sosial, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku ekonomi siswa tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan ekonomi semata. Pengetahuan finansial memang penting, tetapi tanpa dukungan lingkungan sosial dan pembentukan karakter yang kuat, pengetahuan tersebut belum tentu diwujudkan dalam perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, pendekatan ekonomi kewarganegaraan menjadi relevan karena mampu

menjelaskan hubungan antara aspek ekonomi dan dimensi kewargaan dalam kehidupan siswa. Pendekatan ini memperluas pemahaman bahwa aktivitas ekonomi sehari-hari merupakan bagian dari praktik kewargaan yang mencerminkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman nyata siswa. Pengelolaan uang saku dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis ekonomi kewarganegaraan, siswa tidak hanya mempelajari konsep ekonomi dan kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PPKn dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kompetensi finansial, tetapi juga memiliki karakter sebagai warga negara yang mandiri, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian finansial siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola uang saku, tetapi juga merefleksikan praktik ekonomi kewarganegaraan yang mengintegrasikan pengetahuan finansial, perilaku ekonomi, serta nilai-nilai kewargaan seperti tanggung jawab, disiplin, pengendalian diri, dan kepedulian sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keputusan ekonomi siswa dipengaruhi oleh interaksi antara literasi finansial, lingkungan keluarga, teman sebaya, serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi kewarganegaraan, kemandirian finansial dapat dipahami sebagai bentuk *civic disposition* yang tercermin dalam kemampuan menggunakan sumber daya ekonomi secara bijaksana dengan tetap mempertimbangkan kepentingan bersama. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi pendidikan finansial dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang mandiri sekaligus bertanggung jawab secara sosial. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada studi kasus di satu sekolah sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan lokasi penelitian yang lebih beragam serta mengkaji faktor-faktor sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pembentukan kemandirian finansial siswa dalam perspektif ekonomi kewarganegaraan.

### Referensi

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. Jossey-Bass.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Danes, S. M., & Haberman, H. (2007). Teen financial knowledge, self-efficacy, and behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 18(2), 48–60.
- Dewi, N. K. (2022). Pengaruh literasi finansial terhadap perilaku konsumtif siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.1234/jpei.v3i1.2022>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Jorgensen, B. L., & Savla, J. (2010). Financial literacy of young adults: The importance of parental socialization. *Family Relations*, 59(4), 465–478. [330](https://doi.org/10.1111/j.1741-</a></p></div><div data-bbox=)

3729.2010.00616.x

- Kempson, E. (2009). *Framework for the development of financial literacy baseline surveys*. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 1, 1–52. <https://doi.org/10.1787/5kmddpz7m9zq-en>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Lusardi, A. (2020). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 156(1), Article 1. <https://doi.org/10.1186/s41937-020-00040-7>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Mulyana, R. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan*. Remaja Rosdakarya.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *PISA 2021 financial literacy framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/19963777>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia 2021–2025*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage.
- Pratama, R. (2023). Pengaruh kebiasaan menabung terhadap kemandirian finansial siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 5(2), 88–97. <https://doi.org/10.5678/jpei.v5i2.2023>
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Santana, D. (2020). Family influence on adolescent financial behavior. *Journal of Financial Education*, 12(1), 44–58.
- Setiawan, D. (2021). Pendidikan ekonomi kewarganegaraan di sekolah menengah. *Jurnal Civic Education*, 5(1), 33–46. <https://doi.org/10.5432/jce.v5i1.2021>
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial socialization of first-year college students: The roles of parents, work, and education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9436-x>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryani, L. (2021). Literasi finansial dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 23–37. <https://doi.org/10.8765/jps.v9i1.2021>
- Wahyono, H. (2020). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif ekonomi kewarganegaraan. *Jurnal Civic Education*, 4(2), 120–132. <https://doi.org/10.22219/jce.v4i2.2020>
- Xiao, J. J. (2020). Financial literacy in consumer behavior. *International Journal of Consumer Studies*, 44(3), 211–216. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12573>
- Yulianti, S. (2021). Literasi finansial dan perilaku pengelolaan keuangan siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 56–67. <https://doi.org/10.21831/jpe.v14i1.2021>
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.